

**KRITIK SOSIAL DALAM HUMOR STAND UP COMEDY EPISODE
“KITA INDONESIA” (KAJIAN PRAGMATIK)**

Nur Saptaningsih¹; Vianinda Pratama Sari²
nur.saptaningsih.translator@gmail.com; vianinda.pratama@gmail.com

Abstrak

Kritik sosial sebagai bentuk komunikasi yang berfungsi sebagai pengontrol sistem sosial dalam kehidupan bermasyarakat dewasa ini tidak lagi hanya disampaikan dalam bentuk tulisan namun juga dalam bentuk lisan. Salah satunya dibungkus dengan humor dan disajikan dalam acara Stand Up Comedy. Salah satu penyebab mengapa humor dapat menimbulkan efek lucu secara linguistik adalah adanya pelanggaran terhadap daya pragmatik terutama maksim percakapan. Selain memaparkan teori humor, kritik sosial dan pendekatan pragmatik, makalah ini juga menyajikan ragam kritik sosial dalam acara humor Stand Up Comedy episode “Kita Indonesia” dan menganalisis maksim-maksim yang dilanggar untuk menghasilkan efek lucu. Berkenaan dengan fungsi humor sebagai pengontrol sistem sosial, masyarakat dan pemangku kepentingan diharapkan lebih peka dalam menelaah kondisi sosial yang sedang terjadi dalam masyarakat.

PENDAHULUAN

Manusia memiliki naluri untuk menikmati humor, baik anak kecil maupun orang dewasa. Segala sesuatu di dalam pengalaman hidup bisa berpotensi menjadi humor, terutama apabila sesuatu dianggap aneh atau tidak wajar. Bentuk ketidakwajaran bisa berupa bunyi-bunyian, susunan kata, mimik, *gesture*, serta tindakan penyelewengan lainnya. Humor dianggap mudah diterima oleh masyarakat karena bersifat menghibur, rekreatif, dan mampu memberikan ketenangan dan penyegaran batin. Akibatnya, humor seringkali ditumpangi muatan dan niatan khusus yang terselubung di balik sisi kejenakaan yang ditampilkan. Tidak jarang humor dijadikan sebagai salah satu media untuk menyampaikan kritik sosial.

Kritik sosial adalah perwujudan kepedulian masyarakat terhadap peristiwa dan kondisi sosial sebuah masyarakat tertentu, baik positif maupun negatif. Pada dasarnya, kritik sosial dapat disampaikan secara formal maupun informal, dan secara tertulis maupun lisan. Penyampaian kritik sosial secara lisan menjadi alternatif tersendiri dalam menyampaikan muatan kritis, terutama melalui humor. Melalui humor, muatan kritis dibalut dengan penyampaian yang lucu, jenaka dan menggelitik hati sehingga lebih mudah diterima.

Di Indonesia sendiri bentuk humor yang paling populer dewasa ini adalah Stand Up Comedy. Stand Up Comedy adalah bentuk humor yang mengandalkan olahkata dan mimik melalui pengekspresian yang abnormal. Salah satu episode Stand Up Comedy mengangkat tema kritik sosial, yakni episode “Kita Indonesia”. Sejumlah penyelewengan makna dilakukan oleh penyaji dengan memperhatikan unsur efektivitasnya dan dengan tujuan agar dapat melahirkan kelucuan (*punchline*). Di dalam humor terdapat muatan intelektual yang hendak disampaikan oleh penyaji kepada penikmatnya.

¹ Dosen di Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Bahasa, Universitas Surakarta.

² Pengajar Bahasa Inggris di UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Rahardi (2007: 32) berpendapat bahwa dalam ilmu pragmatik, sosok kejenakaan atau kelucuan dapat terjadi karena ada proses komunikasi yang sifatnya tidak dapat dipercaya. Prinsip-prinsip kebahasaan di dalam pragmatik sengaja dilanggar oleh penutur untuk menghasilkan lawakan yang lucu atau jenaka yang disebut humor. Bentuk-bentuk penyimpangan dalam humor menjadi ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk melakukan penelitian.

Makalah ini membahas kritik sosial yang termuat dalam humor dalam stand up comedy dan dipandang dalam perspektif pragmatik, yakni di mana prinsip-prinsip maksim kerjasama (*conversational maxims*) dilanggar.

LANDASAN TEORI

Teori Humor dan Kritik Sosial

Di dalam Ensiklopedia Indonesia, humor didefinisikan sebagai kualitas yang menghimbau rasa geli dan lucu karena keganjilan atau ketidakpantasan. Humor memiliki perwujudan yang beragam. Pertama, humor diungkapkan melalui kata-kata atau kalimat. Kedua, humor diekspresikan dalam tingkah laku berupa gerak tubuh yang jenaka. Menurut Arwah Setiawan dalam Rionaldo (2011), berdasarkan kriteria bentuk ekspresi, humor dibedakan menjadi humor personal, humor dalam pergaulan, dan humor dalam kesenian atau seni humor.

Humor memiliki peran yang signifikan dan cukup sentral dalam kehidupan manusia. Menurut Danandjaya (dalam Suhadi, 1989: 220), fungsi humor yang paling menonjol adalah sebagai sarana penyalur perasaan yang menekan diri seseorang. Dalam pandangannya, perasaan semacam itu dapat disebabkan oleh sejumlah hal seperti ketidakadilan sosial, persaingan politik, ekonomi, suku bangsa atau golongan, dan kekangan dalam kebebasan gerak, seks, atau kebebasan mengeluarkan pendapat. Jika ada ketidakadilan biasanya timbul humor yang berupa protes sosial atau kekangan seks, biasanya menimbulkan humor mengenai seks.

Humor seringkali digunakan untuk membungkus kritik sosial ketika kritik sosial dalam bentuk tulisan banyak menuai pro dan kontra. Kritik sosial dianggap sebagai sarana komunikasi yang berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sistem sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Astrid Susanto seperti yang dikutip oleh Mahfud (1997:47) menyatakan bahwa kritik sosial berarti suatu aktivitas yang berhubungan dengan penilaian (*juggling*), perbandingan (*comparing*), dan pengungkapan (*revealing*) mengenai kondisi sosial suatu masyarakat yang terkait dengan nilai-nilai yang dianut ataupun nilai-nilai yang dijadikan pedoman.

Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tindak tutur dan cara berkomunikasi dengan baik dan benar, agar pesan dapat ditangkap dengan benar oleh lawan bicara. Leech (1983:5-6) berpendapat bahwa pragmatik mengkaji maksud ujaran; menyakan apa yang dimaksudkan seseorang dengan suatu tindak tutur, dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, dan bagaimana.

Dalam ilmu pragmatik, terdapat dua prinsip utama yakni prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan. Prinsip kerjasama terdiri dari sejumlah maksim yang mengatur cara berbicara dengan baik dan benar. Maksim merupakan kaidah kebahasaan dalam interaksi lingual, yakni sejumlah kaidah yang mengatur tindakan, penggunaan bahasa, serta interpretasi terhadap tindakan dan ucapan lawan tutur.

Grice mengungkapkan 4 jenis maksim percakapan (*conversational maxims*) yang meliputi:

1. Maksim kuantitas (*maxim of quantity*)

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta tutur memberikan peran yang dibutuhkan oleh lawan tutur dengan cukup.

Contoh:

A : Apa kau sudah makan?

B : Ya, sudah.

2. Maksim kualitas (*maxim of quality*)

Maksim kualitas menghendaki setiap peserta tutur mengatakan sesuatu yang sesuai dengan fakta. Peserta tutur diharapkan memberikan kontribusi berdasarkan bukti yang memadai.

Contoh:

A : Di mana Linda bekerja?

B : Di SMP 5.

3. Maksim relevansi (*maxim of relevance*)

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta tutur memberikan kontribusi yang relevan dengan sesuatu yang sedang dipertuturkan.

Contoh:

A : Kemana ayah pergi?

B : Ke kantor.

4. Maksim pelaksanaan/cara (*maxim of manner*)

Maksim pelaksanaan menghendaki setiap peserta tutur berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa dan tidak berlebihan serta runtut.

A : Siapa temanmu yang lucu itu?

B : Raditya Dhika.

Seorang penyaji humor, *stand-up comedian*, mengupayakan agar tuturan yang diciptakan dapat menyimpang dari aturan dan prinsip yang ada. Hal ini merupakan sebuah kesengajaan untuk menciptakan kejenakaan atau keanehan yang akhirnya dapat memunculkan reaksi humor sehingga mampu membuat penikmat tertawa. Penyimpangan pun terjadi dalam hal makna, bunyi, mimik, gerak, dan lain sebagainya. Penyimpangan yang paling utama terjadi pada penyelewengan maksim kerjasama.

METODE

Stand Up Comedy episode “Kita Indonesia” yang ditayangkan pada 7 Mei 2013 digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini, sedangkan tuturan para penutur yang mengimplikasikan kritik sosial dipilih dengan teknik cuplikan *criterion-based sampling* sebagai data penelitian. Data-data tersebut kemudian disimak dan dicatat sebelum dilakukan analisis mendalam terhadap penyimpangan maksim-maksim percakapan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis kritik sosial yang terdapat pada humor Stand Up Comedy episode “Kita Indonesia” dan maksim-maksim yang dilanggar untuk mendapatkan efek lucu dalam menyampaikannya dipaparkan sebagai berikut.

1. Kritik Sosial Berupa Penilaian (*Juggling*)

Kritik sosial berupa penilaian mengacu pada penilaian penutur terhadap seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan perannya dalam kehidupan bermasyarakat. Penilaian tersebut dapat mencakup penilaian negatif ataupun penilaian positif.

Efek lucu humor yang mengandung kritik sosial berupa penilaian ditimbulkan karena para penutur melakukan pelanggaran terhadap maksim kuantitas dan kualitas. Hal ini berarti dalam menyampaikan kritik sosial, para penutur cenderung memberikan informasi dengan porsi berlebih dan juga memberikan pernyataan yang bukan sebenarnya.

Contoh:

“Orang Betawi itu kalau ada orang jatuh diinterview. Elu jatuh, tong? Kagak main kuda lumping.” (Stand Up Comedy Episode “Kita Indonesia”)

Pernyataan yang mengandung humor tersebut mengimplikasikan penilaian penutur terhadap orang-orang bersuku Betawi yang memiliki watak selalu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Bahkan di saat seseorang tertimpa musibah, orang Betawi dinilai tidak ragu-ragu untuk selalu mengungkapkan rasa ingin tahu mereka.

Untuk mendukung pendapatnya mengenai penilaian orang Betawi tersebut, penutur membuat percakapan antara dua orang, yaitu si A, sebagai orang Betawi dan si B sebagai temannya “ (Si A): Elu jatuh, tong? (Si B): Kagak, main kuda lumping”. *Punchline* yang berupa percakapan tersebut menimbulkan efek lucu karena si B melanggar maksim kualitas, yaitu tidak mengatakan hal yang sebenarnya ketika ditanya apakah ia jatuh. Hal ini disebabkan karena rasa kesal si B kepada si A yang tidak segera menolongnya ketika terjatuh, malah menanyakan hal yang seharusnya tidak perlu ditanyakan.

2. Kritik Sosial Berupa Perbandingan (*Comparing*)

Kritik sosial berupa perbandingan (*comparing*) berarti membandingkan suatu kondisi sosial satu dengan yang lainnya. Tidak seperti ragam kritik sosial yang lain, dalam humor Stand Up Comedy episode “Kita Indonesia” hanya ditemukan satu data.

“Cewek kalau naik motor di sana bahaya banget, lebih bahaya dari orang mabok. Kalau di sana cewek sering banget pelan-pelan di tengah nggak kemana-mana. Orang mabok aja pelan aja zig-zag.” (Stand Up Comedy Episode “Kita Indonesia”)

Dalam menyampaikan kritiknya terhadap kondisi sosial di Jogja, penutur membandingkan antara cara berkendara seorang wanita dengan seseorang yang sedang mabuk. Menurutnya, wanita tidak mahir mengendarai sepeda motor. Bila dibandingkan dengan orang yang sedang mabuk, wanita tetap tidak lebih mahir.

Cara penutur menjelaskan perbedaan antara cara berkendara seorang wanita dan seorang yang sedang mabuk terlihat begitu runtut dan jelas. Akan tetapi, membandingkan antara kemampuan wanita normal dan kemampuan orang mabuk yang berada di bawah kesadaran bukanlah perbandingan yang relevan. Pendek kata, penutur melakukan pelanggaran terhadap maksim relevansi. Faktanya, pelanggaran inilah yang membuat humor bermuatan kritik sosial ini lucu.

3. Kritik Sosial Berupa Pengungkapan (*Revealing*)

Kritik sosial ragam ini mengungkapkan kondisi sosial yang sedang terjadi pada saat penutur melakukan tuturan. Kritik sosial ragam ini merupakan kritik sosial yang paling banyak dimunculkan dalam humor Stand Up Comedy episode “Kita Indonesia”. Para penutur melanggar maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan cara untuk menghasilkan

efek lucu pada humor yang membungkus kritik sosial. Pelanggaran terhadap maksim relevansi paling banyak muncul. Hal ini berarti ketika menyatakan kritik sosial berupa pengungkapan, para penutur mengungkapkan hal yang tidak relevan terhadap apa yang dibicarakan.

Contoh:

“Indonesia ini subur. Apa aja ditanam tumbuh. Tiang listrik aja ditanam tumbuh. Tumbuh nomor sedot WC sama badut.” (Stand Up Comedy Episode “Kita Indonesia”)

Tuturan tersebut mengimplikasikan kritik penutur terhadap kemunculan banyak poster iklan yang ditempelkan pada tiang listrik. Karena tiang listrik ada di mana-mana, masyarakat Indonesia memanfaatkannya sebagai tempat untuk menempelkan poster iklan secara gratis. Iklan yang paling banyak ditemui adalah pada jasa sedot WC dan badut.

Ketika mengungkapkan kondisi tersebut, efek lucu dihasilkan penutur dengan melanggar maksim relevansi yaitu dengan mengubah topik pembicaraan, yang semula mengenai suburnya tanah Indonesia, menjadi topik yang tidak relevan dengan topik sebelumnya, yaitu mengenai suburnya iklan jasa sedot WC dan badut di tiang-tiang listrik yang ditemui sepanjang jalan.

Hal yang menarik dari temuan penelitian ini adalah minimnya pelanggaran terhadap maksim cara. Seperti kita ketahui bersama, maksim cara berkenaan dengan cara penutur mengungkapkan suatu tuturan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika membungkus kritik sosial dengan humor, kebanyakan penutur sudah menyampaikannya dengan jelas, tidak ambigu, singkat, dan runtut sehingga mudah dipahami oleh para pendengar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa humor dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan kritik sosial karena sifatnya yang serius namun tidak pernah ditanggapi secara serius. Humor Stand Up Comedy episode “Kita Indonesia” berisikan banyak kritik sosial yang efek kelucuannya dapat dianalisis dengan pragmatik karena disampaikan dengan pelanggaran maksim percakapan seperti maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan cara. Dengan adanya humor seperti ini, masyarakat dan pemerintah diharapkan lebih peka terhadap apa yang sedang terjadi dalam kehidupan sosial di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Grice, H.P. (1975). *Logic and Conversation*. (dalam P. Cole & J.L. Morgan (ed.), *Syntax and Semantics 3: Speech Act*. New York: Academic Press.
- Leech, G.N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Mahfud, M.D. 1997. *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Rahardi, K. (2007). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*.
- Shadiliy, H. (1992). *Ensiklopedi Indonesia*.
- Suhadi, M. A. (1989). *Humor itu serius: Pengantar “ilmu humor”*. Jakarta: Pustakakarya Grafikatama.
- <https://xhumorx.wordpress.com/2011/02/17/definisi-humor-serta-manfaatnya/>
- https://m.youtube.com/watch?v=6_6aSIDk_FQ
- <https://m.youtube.com/watch?v=UdR5KMbJRPI>
- <https://m.youtube.com/watch?v=KHKGG300qk-A>